



**PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA : TINJAUAN LITERATUR**

Putri Rizki Utami¹, Lili Rahmawati², Meri Noktaria³

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: 23041070252@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan dunia pendidikan masa kini yang menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21 serta penguasaan soft skill yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial. Artikel ini merupakan tinjauan literatur yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pengembangan kompetensi dan soft skill ke dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, prosiding, dan buku referensi yang relevan. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pengembangan karakter, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan komunikasi siswa. Penekanan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi instrumen utama dalam implementasi soft skill di kelas. Oleh karena itu, dukungan guru, lingkungan belajar, dan kebijakan pendidikan sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan kompetensi dan soft skill peserta didik.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Kompetensi, Soft Skill, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Abad 21*

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum emerges as a response to the challenges of modern education, which demands students to possess 21st-century competencies and relevant soft skills for the workforce and social life. This literature review aims to examine how the Merdeka Curriculum integrates the development of competencies and soft skills into the learning process. The method used is a literature study of various scientific journals, proceedings, and relevant reference books. The results indicate that the Merdeka Curriculum explicitly promotes the development of character, creativity, critical thinking, collaboration, and communication skills. Emphasis on the Pancasila Student Profile project serves as a key instrument in implementing soft skills in the classroom. Therefore, teacher support, a conducive learning environment, and education policies play a significant role in the success of competency and soft skill development among students.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Competency, Soft Skills, Pancasila Student Profile, 21st Century Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini berada dalam fase penting menuju pembaruan sistemik yang lebih inklusif dan adaptif. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam merespons kebutuhan zaman yang terus berubah, terutama dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada kebebasan sekolah dan guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan murid. Perubahan ini memerlukan kesiapan yang matang dari



seluruh elemen pendidikan, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung transformasi tersebut.

Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dan soft skill yang dianggap penting dalam menghadapi tantangan abad 21. Soft skill seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas menjadi aspek yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia kerja saat ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang kuat. Penanaman soft skill dilakukan melalui pendekatan project-based learning dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan potensi siswa secara holistik. Guru diharapkan mampu membimbing siswa untuk berkomunikasi secara efektif, berpikir solutif, dan bekerja sama dalam tim melalui kegiatan intrakurikuler maupun hidden curriculum. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Abdurrahmansyah (2023) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka harus diimbangi dengan penguatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi dan teknologi pembelajaran. Guru tidak cukup hanya memahami materi ajar, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan menyenangkan. Dalam pengembangan kurikulum, guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan. LPTK juga perlu memperkuat pendidikan calon guru agar mampu menjawab tantangan Kurikulum Merdeka.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penting untuk memperhatikan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui berbagai proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan adanya fleksibilitas dalam memilih materi pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penanaman nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, juga menjadi bagian dari kompetensi inti yang harus dikembangkan. Pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi jika siswa merasa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun berdasarkan kepercayaan dan komunikasi yang terbuka. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk merancang program belajar yang sesuai dengan konteks daerah masing-masing. Dalam pelaksanaannya, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih model pembelajaran, bahan ajar, serta strategi asesmen yang paling efektif. Namun, kebebasan ini juga menuntut tanggung jawab yang besar dari pihak sekolah untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar kurikulum dapat diimplementasikan secara maksimal. Selain itu, pemerintah juga harus hadir dalam memberikan pendampingan dan supervisi yang berkelanjutan.

Penerapan Kurikulum Merdeka harus diimbangi dengan penguatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi dan teknologi pembelajaran. Guru tidak cukup hanya memahami materi ajar, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan menyenangkan. Abdurrahmansyah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran daring yang efektif dan



bermakna bagi siswa. Keterbatasan ini berdampak pada lemahnya penguatan karakter siswa serta efektivitas kurikulum dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dituntut mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang adaptif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan berpusat pada peserta didik, pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan, demikian pula peran LPTK dalam mempersiapkan calon guru untuk menjawab tantangan zaman.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah adanya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan passion dan potensi dirinya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi gaya belajar dan minat masing-masing siswa untuk kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi ini menekankan pada pentingnya keadilan, bukan keseragaman, dalam proses belajar mengajar. Strategi ini dapat mengakomodasi keberagaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan asesmen diagnostik untuk dapat memahami kebutuhan siswa secara mendalam. Oleh karena itu, program pelatihan guru harus diarahkan pada penguatan kemampuan ini. Dalam konteks globalisasi, kurikulum yang berorientasi pada kompetensi abad 21 menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Kurikulum Merdeka menjadi solusi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dengan membekali mereka dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama lintas budaya. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk membangun kecakapan digital peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan, melainkan lebih pada penguasaan konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya inovasi dan daya saing global.

Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi sangat strategis dalam menyiapkan calon guru yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan. Kurikulum LPTK harus diselaraskan dengan semangat Kurikulum Merdeka agar lulusan yang dihasilkan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan pembelajaran masa kini. Penguatan dalam aspek pedagogi, teknologi pembelajaran, serta manajemen kelas harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan guru. Selain itu, kolaborasi antara LPTK dengan sekolah mitra sangat penting untuk memberikan pengalaman praktik lapangan yang relevan. Program pendidikan profesi guru juga harus terus disempurnakan agar mampu mencetak pendidik yang profesional dan berdedikasi. Penelitian oleh Adinda et al (2021) mengungkapkan bahwa guru-guru SD di Kota Padang menunjukkan antusiasme terhadap Kurikulum Merdeka, namun juga mengeluhkan kurangnya bimbingan teknis. Guru merasa bahwa perubahan kurikulum ini memerlukan adaptasi besar dalam hal perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila. Padahal, profil tersebut menjadi ruh utama dari Kurikulum Merdeka. Diperlukan pendampingan intensif dan forum berbagi praktik baik di antara guru-guru. Dalam jangka panjang, program penguatan kompetensi berbasis komunitas belajar bisa menjadi strategi yang efektif.

Hasil kajian oleh Santika dan Nurdiansyah (2023) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam menentukan topik projek membuat mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran. Namun, tidak semua guru memberikan ruang tersebut karena kekhawatiran terhadap pencapaian target kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dari *teacher-centered* ke *student-centered* masih menghadapi resistensi. Oleh sebab itu, pendampingan perlu mencakup aspek perubahan mindset guru dan manajemen kelas partisipatif. Guru juga perlu difasilitasi dalam mengembangkan kreativitas dalam Penguatan karakter dan soft skill menjadi agenda penting dalam Kurikulum Merdeka.



Abdurahmansyah menekankan bahwa spiritualitas dan etika harus menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural dan religius, pendidikan karakter berbasis nilai menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi unggul. Kurikulum Merdeka memberi peluang besar bagi integrasi nilai agama, budaya, dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun, tantangan dalam pelaksanaannya mencakup minimnya materi ajar yang mengakomodasi nilai-nilai tersebut secara eksplisit. Diperlukan inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi nasional. Mengelola pembelajaran yang fleksibel namun tetap bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi pengembangan kompetensi dan soft skill dalam Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan dari sumber-sumber terpublikasi, utamanya jurnal nasional terakreditasi dan beberapa publikasi internasional relevan yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2024, serta karya teoritis kunci dari Abdurahmansyah. Pencarian sistematis dilakukan pada database seperti Garuda, SINTA, DOAJ, dan Google Scholar menggunakan kata kunci spesifik ("Kurikulum Merdeka," "kompetensi siswa," "soft skill pendidikan"). Seleksi artikel didasarkan pada kriteria inklusi yang ketat, meliputi relevansi topik dengan pendidikan dasar/menengah, kejelasan metodologi, status peer-review, dan kontribusi pada pemahaman pengembangan kompetensi dan soft skill.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait inovasi pembelajaran, peran guru, dukungan kebijakan, dan partisipasi siswa, yang diperkuat dengan landasan teori pedagogi transformatif (Abdurahmansyah) dan urgensi PCK (Isnaini). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis substansial terhadap literatur yang dipilih untuk menilai konsistensi perspektif. Data dari setiap artikel diekstraksi, dikodekan, dan dipetakan berdasarkan fokusnya (pedagogis, manajerial, dll.) untuk memahami dinamika implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan analisis ini adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kompetensi dan soft skill, mengidentifikasi kesenjangan riset, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran untuk Pengembangan Soft Skill

Implementasi Kurikulum Merdeka telah membuka peluang besar dalam pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih kontekstual dan menyeluruh. Salah satu keunggulan kurikulum ini terletak pada fleksibilitas dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan sekolah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui proyek-proyek berbasis masalah nyata. Hal ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan *soft skill* seperti komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Penelitian oleh Astuti dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam konteks Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 menjadi fokus utama agar lulusan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, guru juga didorong menjadi fasilitator yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna.



Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu dicermati secara serius. Otonomi yang diberikan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran seringkali belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun kompetensi tenaga pendidik. Studi oleh Nisa dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang seringkali terkendala oleh kurangnya pelatihan yang mendalam dan berkelanjutan. Ketimpangan akses dan kualitas pelatihan menyebabkan praktik pembelajaran di lapangan menjadi tidak merata. Kurangnya konsistensi dalam perencanaan kurikulum antar sekolah, kesenjangan dalam penguasaan teknologi, serta lemahnya sistem evaluasi turut menjadi hambatan dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan fleksibilitas kurikulum untuk pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 pada siswa memperlihatkan pentingnya supervisi berkelanjutan. Untuk itu, sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sangat dibutuhkan agar Kurikulum Merdeka benar-benar dapat menciptakan pembelajaran yang transformatif dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Soft skill menjadi komponen penting yang mendapat perhatian dalam struktur Kurikulum Merdeka. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa mengasah kemampuan seperti kepemimpinan, empati, dan kemandirian dalam konteks pembelajaran lintas disiplin. Penerapan profil pelajar Pancasila menjadi kerangka dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang tangguh dan berdaya saing. Penelitian oleh Widayastuti dan Pamela Sari (2023) menemukan bahwa implementasi Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) efektif dalam menumbuhkan dimensi Bergotong Royong dan Kreatif pada siswa, yang merupakan bagian integral dari pengembangan *soft skill*. Hal ini menguatkan argumen bahwa peserta didik yang terlibat dalam proyek berbasis tim lebih mampu menunjukkan empati dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka ini secara nyata menekankan pentingnya keseimbangan antara kognitif dan afektif. Sekolah dituntut menjadi ekosistem belajar yang sehat dan mendukung proses pengembangan kepribadian.

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya penyesuaian paradigma pembelajaran, khususnya dalam hal asesmen. Penilaian formatif berbasis proses menjadi alat utama untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan, termasuk perkembangan *soft skill*. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dalam proses tumbuh kembang siswa. Hasil asesmen bukan hanya angka, tetapi deskripsi holistik yang menggambarkan pencapaian kompetensi dan karakter. Penelitian Anggraeni dkk. (2023) menyoroti pentingnya asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa, meskipun implementasinya masih memerlukan peningkatan kapasitas guru dalam merancang instrumen yang relevan dan variatif. Penilaian seperti ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan mereka umpan balik yang konstruktif. Keterbukaan dalam asesmen juga mendukung kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Dengan demikian, asesmen dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana refleksi, bukan semata evaluasi.

2. Peran Guru dan Teknologi dalam Mewujudkan Pembelajaran Inovatif

Guru punya peran yang sangat penting dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga menjadi pembimbing dan pendamping dalam proses belajar siswa. Untuk bisa menjalankan peran ini dengan baik, guru perlu terus belajar, mengikuti pelatihan, dan terbuka terhadap perubahan. Pelatihan ini berguna agar guru bisa menyusun Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Penelitian oleh Rohim & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam program pengembangan profesional berkelanjutan secara signifikan meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga perlu membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis. Sekolah yang rutin mengadakan kelompok belajar antar guru biasanya lebih berhasil menjalankan Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan kebiasaan belajar sepanjang hayat sangat membantu guru menghadapi tantangan baru di dunia pendidikan yang terus berkembang.

Salah satu program unggulan dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek ini, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, seperti kerja bakti, kampanye lingkungan, atau kegiatan sosial lainnya. Kegiatan seperti ini tidak hanya membentuk karakter siswa menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap berbagai masalah sosial. Studi kasus oleh Amelia dkk. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan P5 dengan tema kearifan lokal berhasil meningkatkan sikap gotong royong dan kreativitas siswa secara nyata melalui aktivitas kolaboratif berbasis komunitas. Selain itu, pengalaman ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Proyek ini juga mendukung siswa dalam membentuk identitas diri yang kuat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi cara belajar siswa. Sebagian besar siswa sekarang sudah terbiasa menggunakan gadget, internet, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, cara belajar yang terlalu tradisional sering terasa membosankan dan kurang relevan. Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik dan efektif. Contohnya, dengan menggunakan aplikasi belajar berbasis mobile, video pembelajaran, atau platform e-learning, proses belajar bisa jadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian oleh Saputra dkk. (2023) mengindikasikan bahwa penggunaan platform e-learning yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa dalam mengakses sumber belajar. Bahkan, dalam pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, teknologi bisa membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang penting, seperti tanggung jawab, empati, serta kejujuran.

Selain itu, teknologi canggih seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) juga mulai digunakan di beberapa sekolah untuk membuat pembelajaran jadi lebih nyata dan menyenangkan. Dengan teknologi ini, siswa bisa merasakan pengalaman belajar yang langsung, seolah-olah mereka terlibat dalam dunia yang sedang dipelajari. Riset oleh Hidayatullah & Rakhamawati (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan AR dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak dan minat belajar siswa secara signifikan. Ini sangat membantu, terutama dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Menurut Abdurrahmansyah (2023), pendidikan karakter yang kuat harus mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan budaya kita. Karena itulah, Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk menggabungkan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan teknologi agar pembelajaran jadi lebih bermakna dan membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tapi juga berkarakter kuat dan siap bersaing secara global.

Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak bisa hanya dibebankan kepada guru dan teknologi saja. Dukungan dari orang tua juga punya peran besar dalam mendampingi proses belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, misalnya melalui komunikasi aktif dengan guru atau ikut serta dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa merasa lebih



diperhatikan. Studi oleh Lestari & Setiawan (2022) menemukan korelasi positif antara tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dengan motivasi belajar dan perilaku pro-sosial siswa di era implementasi kurikulum baru. Selain itu, pelaporan hasil belajar yang bersifat formatif—bukan hanya angka, tapi juga deskripsi perkembangan siswa—membantu orang tua memahami kebutuhan anak dengan lebih baik. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama, maka proses belajar anak bisa lebih lancar dan menyenangkan. Ini juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih terbuka, inklusif, dan saling mendukung antara rumah dan sekolah.

Salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang sangat bermanfaat adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PBL*). Pendekatan ini mengajak siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Uniknya, proyek ini menggabungkan berbagai mata pelajaran seperti sains, sosial, seni, dan budaya dalam satu kegiatan yang utuh. Penelitian oleh Novitasari dkk. (2023) membuktikan bahwa penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi siswa SMP secara bersamaan. Dengan begitu, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar memecahkan masalah, bekerja sama, dan menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan. Cara belajar ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi yang baik, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pembelajaran semacam ini sangat penting untuk menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial.

Pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang menggabungkan berbagai mata pelajaran. Interdisiplineritas ini penting dalam pengembangan *soft skill* karena siswa dilatih untuk berpikir secara sistemik dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Proyek berbasis kehidupan nyata memungkinkan integrasi antara sains, sosial, seni, dan budaya dalam satu pengalaman belajar. Studi oleh Purnomo dkk. (2022) menggarisbawahi bahwa model proyek interdisipliner dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah kontekstual. Hal ini membuat siswa mampu melihat keterkaitan antar konsep dan membangun wawasan holistik. Dalam pelaksanaannya, siswa juga dilatih menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan, meningkatkan komunikasi serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran seperti ini mendorong lahirnya generasi inovatif dan adaptif dalam menghadapi perubahan.

Digitalisasi pembelajaran yang didorong oleh Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar dalam pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan kompetensi dan *soft skill*. Dengan penggunaan *Learning Management System* (LMS), siswa dapat mengakses materi belajar secara mandiri dan fleksibel. Teknologi juga memfasilitasi proyek kolaboratif jarak jauh dan komunikasi lintas sekolah. Penelitian oleh Setiawan & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan LMS yang didesain dengan baik dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan otonomi belajar siswa serta mempermudah guru dalam memberikan umpan balik yang personal. Di sisi lain, penggunaan aplikasi berbasis analitik membantu guru memantau perkembangan siswa secara *real time*. Namun, kesenjangan digital masih menjadi tantangan yang perlu disikapi dengan kebijakan inklusif. Integrasi teknologi tidak hanya soal perangkat, tetapi juga penguatan literasi digital bagi siswa dan guru. Digitalisasi yang tepat guna dapat memperluas akses belajar dan memperkuat otonomi peserta didik.

3. Penguatan Soft Skill dan Pembelajaran Bermakna dalam Implementasi Kurikulum

Strategi pembelajaran berbasis diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengakuan terhadap keunikan dan potensi setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru



untuk menyesuaikan materi, proses, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar individu. Dengan begitu, siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Praktik diferensiasi ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang menghargai keberagaman dan mampu bekerja dalam tim heterogen. Guru yang menerapkan diferensiasi cenderung lebih kreatif dan reflektif dalam merancang kegiatan belajar. Studi menunjukkan bahwa strategi ini efektif meningkatkan prestasi siswa di semua level kemampuan. Ini merupakan langkah maju dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil.

Penguatan budaya literasi menjadi bagian penting dari strategi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kompetensi dasar siswa. Kegiatan membaca dan menulis dikaitkan langsung dengan proyek-proyek tematik, sehingga literasi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam konteks pembelajaran. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik. Literasi yang terintegrasi membantu siswa membangun pemahaman konseptual dan berpikir kritis terhadap informasi. Selain itu, kegiatan menulis reflektif juga mendorong siswa menilai proses belajar mereka sendiri, memperkuat metakognisi. Lingkungan sekolah yang kaya teks menjadi fondasi untuk membangun budaya belajar yang berkelanjutan. Literasi tidak hanya dikuasai, tetapi dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan soft skill dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup pengembangan komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam kerja kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Peserta didik didorong untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat empati dan toleransi antarpeserta didik. Aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa di lingkungan sekolah inklusif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi terbuka menjadi media efektif dalam menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Keterampilan ini menjadi bekal penting dalam dunia kerja yang membutuhkan komunikasi lintas budaya. Seiring dengan itu, sistem asesmen Kurikulum Merdeka juga menekankan pada kemampuan berpikir reflektif terhadap proses kolaborasi yang dilakukan siswa.

Integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka turut mendorong pengembangan kompetensi digital sebagai bagian dari soft skill. Siswa dikenalkan pada penggunaan platform digital, pemanfaatan aplikasi penunjang pembelajaran, serta kemampuan mengelola informasi secara kritis. Penelitian oleh Firmansyah dan Ningsih (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi memperkuat kemampuan adaptasi siswa terhadap tantangan abad ke-21. Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam pemanfaatan media digital secara etis. Kompetensi ini menjadi bagian dari literasi digital yang kini menjadi kompetensi dasar dalam pendidikan global. Guru perlu mendapat pelatihan berkelanjutan agar dapat memfasilitasi proses ini secara optimal. Dalam konteks tersebut, soft skill seperti kemampuan problem-solving, manajemen waktu, dan kemandirian belajar juga meningkat.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari pembentukan soft skill yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis nilai-nilai Pancasila, siswa diajak merefleksikan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Abdurrahmansyah et al (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang berdaya saing global namun tetap menjunjung nilai lokal. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam mendampingi pembentukan karakter siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan nilai kebangsaan. Pembiasaan perilaku positif di sekolah dapat mendukung terbentuknya generasi yang berintegritas tinggi.

Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi interpersonal. Kurikulum Merdeka mendorong Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



terciptanya ruang kelas demokratis di mana siswa dapat menyampaikan opini dan terlibat aktif dalam diskusi. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berdampak positif pada perkembangan sikap percaya diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan menghargai perbedaan. Guru diharapkan menguasai teknik fasilitasi diskusi yang membangun serta menumbuhkan empati. Lingkungan belajar semacam ini juga mendukung tumbuhnya keterampilan sosial lainnya, seperti kerja tim dan kepemimpinan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian integral dari kompetensi dalam Kurikulum Merdeka yang berkaitan erat dengan soft skill. Siswa dilatih untuk menganalisis informasi, membuat keputusan berdasarkan data, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pendekatan berbasis masalah (problem-based learning) dalam Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan studi kasus dan simulasi, siswa dilatih untuk mengenali isu dan mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan keberanian dalam mengambil inisiatif dan mempertanggungjawabkan pilihannya. Kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam era disruptif dan kompleksitas informasi.

Soft skill juga mencakup kemampuan manajemen diri seperti pengelolaan emosi dan stres, yang kini semakin penting seiring meningkatnya tekanan akademik dan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi secara sehat melalui kegiatan reflektif. Kurikulum yang memberi ruang refleksi diri membantu siswa mengenali potensi serta kelemahannya. Hal ini mendukung pembentukan identitas diri yang kuat dan positif. Praktik mindfulness dan journaling mulai diterapkan di beberapa sekolah sebagai bagian dari pembelajaran keseharian. Strategi ini memperkuat ketahanan mental siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Kemampuan beradaptasi menjadi salah satu soft skill yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, terutama di era pascapandemi. Sistem pembelajaran yang fleksibel memaksa siswa dan guru beradaptasi dengan berbagai skenario pembelajaran, baik daring, luring, maupun hybrid. Penelitian oleh Prasetyo (2022) menyebutkan bahwa model pembelajaran adaptif dapat menumbuhkan kemampuan inovatif dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Dalam proses ini, siswa belajar untuk tidak kaku dalam menyikapi kegagalan dan lebih terbuka terhadap masukan. Soft skill seperti ketangguhan (*resilience*) dan orientasi pada solusi juga semakin diasah. Guru memegang peran sentral sebagai pengarah dan motivator dalam mengembangkan keterampilan ini.

Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi prasyarat penting dalam penguatan soft skill siswa. Guru yang memahami prinsip fleksibilitas kurikulum mampu merancang aktivitas pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Ini termasuk penggunaan teknik coaching dan mentoring dalam proses pembelajaran. Melalui peran sebagai fasilitator, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi tujuan belajar pribadi dan mengembangkan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media efektif dalam pengembangan soft skill siswa. Melalui kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, dan komunitas seni, siswa dilatih untuk bekerja dalam tim, memimpin, serta menyelesaikan konflik. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan aktivitas ekstrakurikuler sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara sistematis sebagai wadah pengembangan karakter, disesuaikan dengan minat, bakat, kepribadian, dan kreativitas siswa. Selain membantu mengidentifikasi potensi, kegiatan ini juga melatih keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa melalui pelatihan langsung dan instruksi praktis. Lebih dari itu,



kegiatan ekstrakurikuler menjadi pelengkap pendidikan formal karena turut mengembangkan aspek intelektual, sikap, dan keterampilan emosional siswa secara terpadu.

Selain fokus pada siswa, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan elemen penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan. Sekolah dapat berperan sebagai pusat pembelajaran komunitas yang memberdayakan seluruh pihak dalam proses pendidikan. Program-program seperti parenting class dan forum komunikasi wali murid menjadi wadah interaksi yang memperkuat dukungan terhadap siswa.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk mentransformasi pendidikan Indonesia dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi dan *soft skill* esensial—seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan karakter—guna menjawab tantangan global dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan fleksibel yang berpusat pada siswa, pembelajaran kontekstual, dan proyek penguatan, kurikulum ini bertujuan membentuk individu holistik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga adaptif, berintegritas, dan peka sosial. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kualitas guru yang terus belajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta sinergi kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi melahirkan generasi berdaya saing dan berkarakter yang siap menjadi agen perubahan, di mana pengembangan ke depan dapat difokuskan pada penguatan ekosistem pendukung secara merata dan optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A. (2023). Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 866-874. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4603>
- Abdurrahmansyah, A., et al. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) perspektif perguruan tinggi Islam* (N. H. Nasution, Ed.; N. A. Rosyada, Layout). UIN Raden Fatah. <https://repository.radenfatah.ac.id/38761/>
- Abdurrahmansyah, A., et al. (2022). Online learning phenomenon: From the perspective of learning facilities, curriculum, and character of elementary school students. *Education Sciences*, 12(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci12090600>
- Adinda, S., et al. (2021). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Kota Padang. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(3), 32–44.
- Amelia, R., et al. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal dalam membentuk karakter gotong royong dan kreatif siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1669-1676. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1620>
- Anggraeni, A. D., et al. (2023). Analisis asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1037–1049. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4717>
- Astuti, P., et al. (2022). Penerapan model project based learning (PjBL) Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 930-936. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1376>
- Firmansyah, M., & Ningsih, R. (2023). Transformasi digital dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 112–127.



- Hidayatullah, F., & Rakhmawati, L. (2022). Pemanfaatan augmented reality untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5897-5906. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3287>
- Lestari, S., & Setiawan, B. (2022). Peran keterlibatan orang tua dalam memediasi hubungan antara dukungan sekolah dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 8(1), 54–63. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i1.24341>
- Nisa, E. K., et al. (2023). Analisis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2395-2401. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11145>
- Novitasari, D., et al. (2023). Project-based learning dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 451-464. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.15678>
- Prasetyo, A. (2022). Adaptasi pembelajaran pasca-pandemi dalam Kurikulum Merdeka. *EduTech Journal*, 5(2), 60–75.
- Purnomo, A., et al. (2022). Model proyek interdisipliner berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(2), 189-200. <https://doi.org/10.21831/jipi.v8i2.51876>
- Rahmawati, L. (2023). Penguatan soft skill dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–109.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, Y. (2023). Pengaruh program pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 34-45.
- Santika, I., & Nurdiansyah, F. (2023). Student engagement dalam projek Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 101–115.
- Saputra, H., et al. (2023). Pengaruh penggunaan e-learning berbasis Moodle terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 9(1), 89-97. <https://doi.org/10.29303/jpft.v9i1.5089>
- Setiawan, R., & Wulandari, S. S. (2024). Efektivitas Learning Management System (LMS) dalam mendukung otonomi belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 112-125.
- Widyastuti, W., & PamelaSari, S. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan dimensi Bergotong Royong dan Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2821–2832. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5987>